

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNINGS  
RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN  
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2013-2017**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh :

Nadya Laorens

2015310029

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

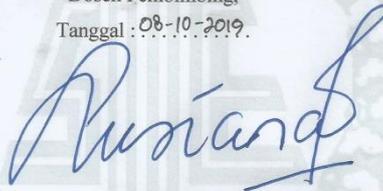
**2019**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Nadya Laorens  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Juli 1997  
N.I.M : 2015310029  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 08-10-2019.



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)**  
NIDN : 0704127401

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 10-10-2019.



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**  
NIDN : 0731087601

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNINGS  
RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN  
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN**  
(Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI 2013-2017)

**Nadya Laorens**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [laorens12@gmail.com](mailto:laorens12@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that influence earnings response coefficient. The object of this research is the manufacturing sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2013-2017 period. The independent variables used in the study are company size, leverage, earnings persistence, dividend policy, liquidity and growth opportunities. The sample selection technique is based on purposive sampling. The data analysis method of this research is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that leverage and dividend policy affect the earnings response coefficient while company size, earnings persistence, liquidity and growth opportunities do not affect the earnings response coefficient.*

**Keywords:** *Earnings Response Coefficient, Company Size, Leverage, Dividend Policy, Profit Persistence, Liquidity and Growth Opportunities*

**PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia, banyak perusahaan yang melakukan ekspansi usaha dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia juga diuntut untuk mempunyai strategi bisnis dalam mengembangkan kegiatan usahanya. Proses pengambilan keputusan merupakan hal yang paling penting sebagian besar investor dalam menentukan investasi yang akan dipilih. Laba merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan bagi suatu perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengambil keputusan melakukan investasi. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan

keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Penentuan investasi tidak semata-mata hanya sekedar pemilihan secara acak, namun lebih kepada menganalisis laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini didukung dengan adanya fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT Samudera Indonesia Tbk dan PT Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Berikut adalah tabel PT Samudera Indonesia Tbk yang memperlihatkan ERC, laba dan harga saham perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017.

TABEL 1.1  
PERUSAHAAN PT SAMUDERA  
INDONESIA  
2013-2017

Tahun	Laba	Harga saham
2013	3.201.574	4.250
2014	2.295.709	4.570
2015	7.310.027	5.050
2016	5.405.000	5.625
2017	6.930.233	390

Sumber : Laporan Keuangan

Harga saham perusahaan PT Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2013 sebesar 4.250 dengan laba yang di peroleh sebesar Rp. 3.201.574 dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 4.570 dengan laba Rp. 2.295.709, serta pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sejumlah 5.050 dengan laba Rp. 7.310.027 dan pada tahun 2016 terjadi kenaikan kembali sejumlah 5.625 dengan laba Rp. 5.405.000 tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan harga saham sehingga menjadi 390 dengan laba Rp. 6.930.233. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham dan jika laba mengalami penurunan tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham. Penurunan harga saham yang terjadi membuat kredibilitas perusahaan turun sehingga kepercayaan juga menurun dan berimbas di pasar modal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, para investor tidak hanya memperhitungkan informasi keuangan saja tetapi juga perlu mempertimbangkan informasi lainnya seperti informasi non keuangan. Adanya fenomena di atas yang terjadi mencerminkan reaksi pasar. Reaksi pasar yang telah terjadi membuat peneliti ingin mengkaji penelitian mengenai *earnings response coefficient*.

TABEL 1.2  
PERUSAHAAN PT ADI SARANA  
ARMADA Tbk  
2013-2017

Tahun	Laba	Harga Saham
2013	60.051.384.605	80
2014	35.494.802.091	90
2015	39.114.599.191	100
2016	39.625.789.437	195
2017	73.189.814.167	202

Sumber : Laporan Keuangan

Harga Saham perusahaan PT Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2013 hingga pada tahun 2017 mengalami kenaikan secara terus menerus, seperti pada tahun 2013 harga saham senilai 80 dengan laba Rp. 60.051.384.605, kemudian pada tahun 2014 naik menjadi 90 dengan laba Rp. 35.494.802.091, pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 100 dengan laba Rp. 39.114.599.191, kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan harga saham sebesar 195 dengan laba Rp. 39.625.789.437 dan pada tahun 2017 sebesar 202 dengan laba Rp. 73.189.814.167. Reaksi pasar tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang di publikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya nilai ERC menunjukkan laba yang berkualitas. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham dan jika laba mengalami penurunan tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham. Semakin tinggi kredibilitas dari informasi yang di publikasikan dan informasi telah mampu menunjukkan kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan akan memperkuat respon pasar. Tingginya nilai

ERC mencerminkan bahwa laba mampu menjadi informasi yang memiliki relevansi nilai sehingga membantu investor dalam membuat keputusan.

Laporan keuangan merupakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal, yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Semua jenis laporan keuangan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dari berbagai jenis laporan keuangan, laporan laba rugi yang paling banyak disorot oleh pihak eksternal. Laporan laba rugi ini digunakan untuk melihat seberapa baik kinerja dan keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan terutama bagi investor.

Informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam menarik minat investor dan kreditur dalam satu keputusan yang akan diambil, sehingga informasi yang dihasilkan harus akurat dan tepat waktu. Informasi mengenai laba perusahaan dapat mempengaruhi reaksi pasar yang bervariasi, reaksi pasar yang ditunjukkan tergantung pada hasil dari kualitas laba perusahaan (Nana Nofianti, 2014).

Penelitian terkait *Earnings Response Coefficient* sesungguhnya sudah banyak dilakukan, namun penelitian saat ini fokus pada ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, persistensi laba, likuiditas dan kesempatan bertumbuh. Penelitian saat ini hanya menguji pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Penelitian saat ini juga ingin mengetahui perkembangan laba pada perusahaan manufaktur apakah mengalami laba atau rugi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengungkapkan sejauh mana “**Analisis Faktor-Faktor Yang**

**Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017”**

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau nilai oleh asset, total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penelitian Ukuran Perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset.

Perusahaan berukuran besar dapat ditunjukkan dengan nilai aset yang besar pula. Nilai aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka diharapkan kinerja perusahaan akan semakin baik. Melalui kinerja perusahaan yang baik, maka kandungan informasi laba yang akan dipublikasikan juga akan baik.

### ***Leverage***

*Leverage* adalah penentuan seberapa banyak hutang yang digunakan dalam perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu *debt equity ratio* (DER), dengan cara membandingkan total hutang dengan modal atau ekuitas. Menurut Lukman Syamsuddin (2004) istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan dapat berakibat pada

respon yang diberikan oleh pasar. Semakin besar tingkat utang perusahaan, maka akan menyebabkan kekhawatiran terhadap prospek di masa yang akan datang karena adanya risiko gagal bayar. Rendahnya respon pasar juga akan mempengaruhi nilai dari *Earnings Response Coefficient* (ERC). Semakin tinggi tingkat utang, maka akan semakin rendah respon pasar, sehingga nilai ERC yang dihasilkan juga akan semakin kecil.

### **Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen adalah keputusan untuk menentukan besarnya bagian laba (*earning*) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan oleh perusahaan. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa akan datang sehingga memaksimalkan harga saham (Nana Nofianti, 2014).

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Keputusan untuk pembagian dividen merupakan masalah yang sering dihadapi perusahaan.

### **Persistensi Laba**

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Yulius Kurnia, 2012). Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa

mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009:155).Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba.

Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka akan semakin tinggi koefisien laba karena kondisi yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus (Marisatusholekha & Eddy Budiono, 2014). Perusahaan yang dapat mempertahankan laba, maka dapat meningkatkan respon pasar yang menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut berkualitas. Persistensi laba berkaitan dengan teori pasar efisiensi pasar modal yaitu harga sekuritas mampu mencerminkan informasi yang terkait dalam sekuritas.

### **Likuiditas**

Menurut Kasmir (2014:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan di tagih perusahaan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas menunjukan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, maka akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang diminati

investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya (Rafika dan Yunus, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat laba dipublikasikan, maka pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients*. Tingginya *Earnings Response Coefficients* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan tersebut berkualitas.

### **Kesempatan Bertumbuh**

Kesempatan bertumbuh adalah peluang suatu perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang terus bertumbuh akan mudah menarik modal sebagai sumber pertumbuhan, maka dari itu informasi laba perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan direspon positif oleh pemodal (Ihsanul Lukman, 2014). Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh diharapkan memberikan profitabilitas yang tinggi. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi.

Menurut Ihsanul Lukman (2014), semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Adapun perusahaan baru dan memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih tinggi biasanya tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai proyek-proyek yang akan dilaksanakan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient***

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin

banyak informasi publik yang tersedia. Keterkaitan dengan teori efisiensi pasar modal yaitu ukuran perusahaan akan memberikan informasi perusahaan terkait aktivitas bisnis kepada investor dan kemudian akan tercermin pada harga sekuritas. Banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar, maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasikan informasi sehingga dapat menurunkan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan dan akan lebih dipercaya oleh perusahaan besar.

Perusahaan berukuran besar dapat ditunjukkan dengan nilai aset yang besar pula. Nilai aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka diharapkan kinerja perusahaan akan semakin baik. Melalui kinerja perusahaan yang baik, maka kandungan informasi laba yang akan dipublikasikan juga akan baik. Adanya inovasi dan informasi yang baik akan memudahkan para investor dan kreditor dalam menganalisis dan mengambil keputusan, sehingga memudahkan untuk meningkatkan respon pasar dan peluang perusahaan untuk dapat menarik investor semakin besar.

### ***H<sub>1</sub>*: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

*Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset dan pembiayaan sumber daya oleh hutang. Jika utang terlalu besar, maka akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki perbandingan

utang yang lebih tinggi dari aset atau modalnya, akan berdampak pada risiko keuangan di masa yang akan datang. Risiko keuangan yang timbul tersebut adalah risiko gagal bayar, artinya adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya.

Tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan dapat berakibat pada respon yang diberikan oleh pasar. Semakin besar tingkat utang perusahaan, maka akan menyebabkan kekhawatiran terhadap prospek di masa yang akan datang karena adanya risiko gagal bayar. Rendahnya respon pasar juga akan mempengaruhi nilai dari *Earnings Response Coefficient* (ERC). Semakin tinggi tingkat utang, maka akan semakin rendah respon pasar, sehingga nilai ERC yang dihasilkan juga akan semakin kecil.

***H<sub>2</sub>: Leverage Berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient.***

***Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Earnings Response Coefficient.***

Kebijakan dividen pada dasarnya merupakan penentuan seberapa besar porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham yang akan ditahan sebagai *retained earnings*. Informasi ini berguna bagi investor dalam melakukan penilaian perusahaan, sebab pada umumnya manajemen tidak akan mengambil risiko dengan membayar dividen yang tinggi pada waktu tertentu, apabila perusahaan memprediksi tidak dapat bertahan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh kondisi ketidakpastian yang tinggi, maka dividen bisa menjadi proksi yang baik terhadap *trend* pendapatan perusahaan. Kebijakan dividen memberikan informasi mengenai kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen

sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Keputusan untuk pembagian dividen merupakan masalah yang sering dihadapi perusahaan. Dengan demikian seberapa besar porsi laba yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali, merupakan masalah yang cukup serius bagi pihak manajemen.

***H<sub>3</sub>: Kebijakan Dividen Berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient.***

***Pengaruh Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient.***

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang memiliki sifat transitory dan permanen laba. Menurut Maisal Delvira dan Nelvirita (2013), persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang dan diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan. Persistensi laba merupakan kemampuan laba saat ini yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang dan persistensi laba juga dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan.

Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka akan semakin tinggi koefisien laba karena kondisi yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus

(Marisatusholekha & Eddy Budiono, 2014). Perusahaan yang dapat mempertahankan laba, maka dapat meningkatkan respon pasar yang menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut berkualitas. Persistensi laba berkaitan dengan teori pasar efisiensi pasar modal yaitu harga sekuritas mampu mencerminkan informasi yang terkait dalam sekuritas.

**H<sub>4</sub>: Persistensi Laba Berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil, sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Umumnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, maka akan semakin baik bagi investor.

Perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya (Rafika dan Yunus, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat laba dipublikasikan, maka pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients*. Tingginya *Earnings Response Coefficients*

mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan tersebut berkualitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi tingkat likuiditas, maka akan semakin berkualitas laba perusahaan.

**H<sub>5</sub>: Likuiditas Berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

#### **Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

Kesempatan bertumbuh adalah peluang suatu perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan bisa dinilai dari pertumbuhan labanya. Bagi perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang bagus, maka akan meningkatkan kemampuan bertumbuh bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang terus bertumbuh dengan mudah dapat menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dapat digambarkan oleh bertambahnya volume penjualan.

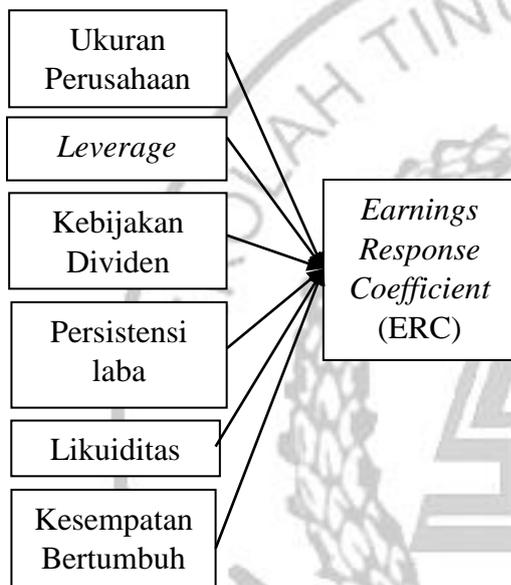
Menurut Ihsanul Lukman (2014), semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Adapun perusahaan baru dan memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih tinggi biasanya tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai proyek-proyek yang akan dilaksanakan. Keterkaitan kesempatan bertumbuh dengan teori signal yaitu perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan menghadapi asimetri informasi yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan biaya emisi akan lebih besar apabila menerbitkan saham, dan utang merupakan alternatif pendanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh, maka semakin tinggi respon pasar terhadap pengumuman laba perusahaan. Semakin besar kesempatan bertumbuh suatu

perusahaan, maka koefisien respon laba akuntansi yang dimiliki perusahaan akan meningkat.

**$H_6$ : Kesempatan Bertumbuh Berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient.**

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan penelitian diatas, maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : diolah

### Metode Penelitian

#### Klarifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria. Kriteria sampel yang diambil pada penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Perusahaan sektor transportasi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan sektor transportasi yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam peneliti ini.

### Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen yang berupa catatan, buku, jurnal, artikel, laporan posisi keuangan yang di akses dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh laporan keuangan yang lengkap pada periode 2013-2017.

### Definisi Operasional Variabel

#### Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukan atau nilai oleh asset, total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Besar kecilnya usaha tersebut di tinjau darilapangan usaha yang di jalankan. Penelitian Ukuran Perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus :

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Asset}$$

#### Leverage (X2)

*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang mempunyai beban tetap untuk

memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Maisal Delvira dan Nelvirita, 2013). Rasio ini berguna untuk menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kasmir, 2014:150). Artinya besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* dapat diukur dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Kebijakan Dividen (X3)

Kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang di peroleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan. (Abdul Halim, 2015). Kebijakan dividen diukur dengan DPR (*dividend payout ratio*). Rasio ini mengukur perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang dibagikan}}{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}$$

### Persistensi Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Yulius Kurnia, 2012). Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Sri Mala dan Vince, 2014). Persistensi laba dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Per - Tax Earnings}_{jt+1}}{\text{Rata - rata Total Aset}_{jt}}$$

### Likuiditas (X5)

Menurut Kasmir (2014:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan di tagih perusahaan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Hal-hal likuiditas yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan current ratio. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### Kesempatan Bertumbuh (X6)

Kesempatan bertumbuh adalah peluang suatu perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang terus bertumbuh, dengan mudah menarik modal, ini merupakan sumber pertumbuhan. Maka dari itu informasi laba perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan direspon positif oleh pemodal (Ihsanul Lukman, 2014). Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa datang. Variabel kesempatan bertumbuh ini diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$MBV = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 23 for windows untuk menguji data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pengujian yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji statistik F, uji koefisien determinasi dan uji statistik t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	98	15,75	31,56	25,1705	4,1799
Leverage	98	-2,20	115,38	2,1420	12,1309
Kebijakan Dividen	98	-6,16	62,96	571,0204	6,41915
Persistensi Laba	98	-154,30	2,09	-1,5473	15,5931
Likuiditas	98	-.03	62,96	2,1697	7,2843
Kesempatan Bertumbuh	98	-7,64	8,79	2,1342	3,0724
ERC	98	-.06	.50	.0177	.0577

Sumber : Data diolah

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ditentukan melalui uji Kolmogorov-smirnov. Model penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-smirnov  $\geq 0,05$ .

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	98
Kolmogorov-Smirnov Z	1,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	.165

Sumber : Data diolah

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang akan digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian variabel independen maupun variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, persistensi laba, likuiditas dan kesempatan bertumbuh serta variabel dependen yaitu *earnings response coefficient*.

Berdasarkan tabel 2 besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,116 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,165. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya data terdistribusi normal.

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu antar periode. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Model penelitian ini dinyatakan bebas dari autokorelasi jika tidak terdapat korelasi jika nilai  $D_U > D_{Lower}$  dan  $(4-D_U) > D_{Upper}$  atau bisa dinotasikan juga sebagai  $(4-D_U) > D_U$ .

**Tabel 3**  
**HASIL UJI DURBIN WATSON**

Model	Durbin-Watson
1	1,844

Sumber : Data diolah

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,844. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel (n) sebanyak 96 dan variabel independen k-6. Maka diperoleh nilai DU 1,802. Nilai DW lebih besar dari batas atas yaitu (DU) 1,844 dan kurang dari (4-DU) yakni  $4 - 1,802 = 2,198$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

### 3. Uji Multikorelasi

Menurut Imam (2011: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1.

**Tabel 4**  
**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	.909	1.100
Leverage	.989	1.012
Kebijakan Dividen	.991	1.010
Persistensi Laba	.996	1.004
Likuiditas	.951	1.051
Kesempatan Bertumbuh	.882	1.134

Sumber : Data diolah

Tabel 4 menunjukan bahwa hasil tolerance masing-masing variabel  $\geq 0,10$ . Nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel memiliki VIF  $\leq 10$ . Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Gletsjer. Dalam pengujian ini, model dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi seluruh variabel bebas > 0,05.

**Tabel 5**  
**HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS**

Model	Sig.
(Constant)	.142
Ukuran Perusahaan	.188
Leverage	.753
Kebijakan Dividen	.389
Persistensi Laba	.283
Likuiditas	.427
Kesempatan Bertumbuh	.054

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikan variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,188, nilai signifikan leverage (DER) 0,753, nilai signifikan kebijakan dividen (DPR) sebesar 0,389, nilai signifikan persistensi laba sebesar 0,283, nilai signifikan likuiditas (CR) sebesar 0,427 dan nilai signifikan kesempatan bertumbuh (MBV) sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mengandung heterokedastisitas yang artinya *variance* bersifat tetap.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**HASIL UJI REGRESI**

Model	B	Sig.
(Constant)	1,616	1,000
SIZE	.023	.656
DER	.179	.001
DPR	.856	.000
Persistensi_Laba	.024	.632
CR	-.047	.362
MBV	.074	.168

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.15 hanya variabel *leverage* dan kebijakan dividen yang berpengaruh terhadap ERC karena nilai signifikan < 0,05 sedangkan variabel ukuran perusahaan, persistensi laba, likuiditas dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap ERC. Maka persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

$$ERC = 1,616 + 0,023 \text{ SIZE} + 0,179 \text{ DER} + 0,856 \text{ DPR} + 0,024 \text{ PERSISTENSI LABA} - 0,047 \text{ CR} + 0,074 \text{ MBV} + e$$

## Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikan kurang dari 0,05. Hal ini berarti terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

**Tabel 7**  
**HASIL UJI STATISTIK F**

Model	F	Sig.
1 Regression	52,423	.000 <sup>a</sup>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 nilai Fhitung menunjukkan angka 52,423 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dan layak untuk digunakan.

## 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square*, karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Tujuan pengukuran *Adjusted R Square* adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya semakin besar R<sup>2</sup>, maka akan semakin baik model regresi data yang ada.

**Tabel 8**  
**HASIL KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	Adjusted R Square
1	.761

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil nilai Adjusted R Square pada tabel 4.15 sebesar 0,761 yang artinya hanya 76,1 persen variasi *earnings response coefficient* dapat dijelaskan oleh variasi keenam variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, persistensi laba, likuiditas dan kesempatan bertumbuh. Sisanya 23,9 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. *Standar Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0,48906881. Nilai SEE menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

### 3. Uji Statistik t

Dalam analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pengujian yang digunakan dalam pengujian ini adalah Ho : variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap ERC. Ha : variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap ERC. Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka Ho akan ditolak

jika nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $H_0$  akan diterima jika nilai signifikan  $> 0,05$ .

**Tabel 9**  
**HASIL UJI STATISTIK t**

Model	t	Sig.
(Constant)	.000	1.000
Ukuran_Perusahaan	.446	.656
Leverage	3,586	.001
Kebijaka_Dividen	17,151	.000
Persistensi_Laba	.481	.632
Likuiditas	-.917	.362
Kesempatan_Bertumbuh	1,391	.168

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) pada tabel 4.6, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

1. Nilai signifikan pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap ERC adalah sebesar 0,656 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.
2. Nilai signifikan pengaruh variabel *leverage* terhadap ERC adalah sebesar 0,001 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat

disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC.

3. Nilai signifikan pengaruh variabel kebijakan dividen terhadap ERC adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $< 0,05$  dan koefisien regresi bertanda positif maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap ERC.
4. Nilai signifikan pengaruh variabel persistensi laba terhadap ERC adalah sebesar 0,632. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak dapat disimpulkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC.
5. Nilai signifikan pengaruh variabel likuiditas terhadap ERC adalah sebesar 0,362. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ERC.
6. Nilai signifikan pengaruh variabel kesempatan bertumbuh terhadap ERC adalah sebesar 0,168. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap ERC.

**Tabel 10**  
**Rangkuman Analisis Derskriptif**

	Rata-rata ERC	Jumlah Perusahaan	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>	Kebijakan Dividen
Diatas rata-rata	0,0177	37	25,359	4,248	-0,146
Dibawah rata-rata	0,0177	61	22,674	0,864	1,006
		Jumlah Perusahaan	Persistensi Laba	Likuiditas	Kesempatan Bertumbuh
Di atas rata-rata	0,0177	37	-0,018	1,478	2,964
Dibawah rata-rata	0,0177	61	-2,474	2,589	1,631

Sumber : data diolah

Ukuran perusahaan menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar 25,359, sedangkan dibawah rata-rata sebesar 22,674. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah.

*Leverage* menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata *leverage* yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar 4,248, sedangkan dibawah rata-rata sebesar 0,864. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* dalam perusahaan mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Kebijakan dividen menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata kebijakan dividen yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar -0,146, sedangkan dibawah rata-rata sebesar 1,006. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai kebijakan dividen dalam

perusahaan mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat kebijakan dividen yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kebijakan dividen yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persistensi laba menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata persistensi laba yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar -0,018, sedangkan dibawah rata-rata sebesar -2,474. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai persistensi laba dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Likuiditas menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata likuiditas yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar 1,478, sedangkan dibawah rata-rata sebesar 2,589. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang relatif rendah

cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat likuiditas yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Kesempatan bertumbuh menunjukkan ada perusahaan yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebanyak 37 perusahaan, sedangkan yang dibawah rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Rata-rata kesempatan bertumbuh yang mempunyai nilai *earnings response coefficient* diatas rata-rata sebesar 2,964, sedangkan dibawah rata-rata sebesar 1,631. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai kesempatan bertumbuh dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient.**

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau nilai oleh asset, total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Hasil uji t menunjukkan nilai sig. 0,656 > 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian H<sub>1</sub> ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa perubahan nilai total aset yang

dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Lukman (2014) dan soraya Romasari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient.**

*Leverage* adalah penentuan seberapa banyak hutang yang digunakan dalam perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu *debt equity ratio* (DER), dengan cara membandingkan total hutang dengan modal atau ekuitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai sig. 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian H<sub>2</sub> diterima. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* dalam perusahaan mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Melinda, Nurhayati dan Indri (2018), Anak Agung dan I Made (2017), Ihsan Lukman (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Earnings Response Coefficient***

Kebijakan dividen adalah keputusan untuk menentukan besarnya bagian laba (*earning*) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan oleh perusahaan. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Hasil uji t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian  $H_3$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai kebijakan dividen yang dimiliki oleh perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang baik akan memberikan sinyal baik bagi investor dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai kebijakan dividen dalam perusahaan mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat kebijakan dividen yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kebijakan dividen yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yohan (2015) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient***

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan

harga saham (Scott, 2009:155). Hasil uji t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig.  $0,632 > 0,05$  yang artinya bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian  $H_4$  dinyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* di tolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa persistensi laba yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai persistensi laba dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Soraya Romasari (2013) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Earnings Response Coefficient***

Menurut Kasmir (2014:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan di tagih perusahaan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Hasil uji t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig  $0,362 > 0,05$  yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian  $H_5$  menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kewajiban hutang jangka pendek perusahaan tidak memiliki

pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat likuiditas yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Melinda, Nurhayati dan Indri (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### **Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient*.**

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh diharapkan memberikan profitabilitas yang tinggi. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi. Hasil uji t pada tabel 4.16 menyatakan bahwa nilai sig. 0,168 > 0,05 yang berarti bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian  $H_0$  tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai kesempatan bertumbuh dalam perusahaan tidak mempengaruhi *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang relatif rendah cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang rendah, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang relatif tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Roni (2016) bahwa

kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis (uji t) yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan  
Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa perubahan nilai total aset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
2. Leverage  
Leverage berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai hutang memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
3. Kebijakan dividen  
Kebijakan dividen berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai kebijakan dividen yang dimiliki oleh perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
4. Persistensi laba  
Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa persistensi laba yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
5. Likuiditas

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kewajiban hutang jangka pendek perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

6. Kesempatan bertumbuh

Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan kendala sehingga menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) peneliti hanya menggunakan jendela waktu 2 tahun kebelakang.
2. Penelitian ini hanya menggunakan jendela peristiwa ERC selama 5 hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi.
3. Dalam penelitian ini melakukan pengujian data dari 160 data yang diambil ada 62 data yang diantaranya harus dioutlier karena belum memenuhi kriteria kenormalan data.

Adanya keterbatasan yang dijelaskan di atas maka ada saran yang dibelikan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya dalam *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) dapat menggunakan jeda waktu yang lebih

lama agar menghasilkan nilai ERC yang lebih akurat.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jendela peristiwa ERC lebih dari 5 hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi agar memberikan nilai ERC yang akurat.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengatasi data yang tidak normal dapat melakukan transformasi log dan memastikan kembali bahwa data yang di *entry* sudah benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim. 2015. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPNP: Yogyakarta.
- Anak Agung Puteri Kusuma Dewi & I Made Pande Dwiana Putra. 2017. Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient*. *Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8556, Vol 19.(1), 367-391
- Bambang Rianto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham & Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsanul Lukman. 2014. Prngaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan *Leverage* Terhadap Keresponan Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estatet yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012. *Akuntansi Universitas Negeri Padang* Vol.14(3), 1-26

- Lukman Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru Cetakan 8*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maisal Delvira & Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sisitematik, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal Warwick Recsearch Archives, Vol. 1(1)*, 129-153
- Melinda, Euis Nurhayari & Indri Yuliafitri. 2018 . Pengaruh Islamic Sosial Reporting, Leverage dan Likuiditas terhadap *Earnings Respon Coefficient* Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia. *ISEI Accounting Review Vol.2(1)*, 1-13.
- Marisatusholekha & Eddy Budiono. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *e-Proceeding of Management. ISSN : 2355-935 Vol.1(3)*, 418-436
- Nana Nofianti. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Koefisien Respon Laba. *Etikonomi Vol.13(2)*, 118-147
- Rafika & Yulius. 2014. Pengaruh Likuiditas, Perataan Laba dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011 sampai 2012. *Business Accounting Review. ISSN Vol.3(9)*, 50-72
- Roni. 2016. Pengaruh *Leverage, Beta, Market To Book Value Ratio* Dan *Firmsize* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) *Universitas Islam Malang, Vol.1(2)*, 71-84
- Soraya Romasari. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas laba. *Business Accounting Review. Vol,1(2)*, 1-32
- Scott William Richard, 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Canada Prentice Hall.
- Yenny Wulansari. 2013. Pengaruh Times Lines, Likuiditas dan Alokasi Pajak terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Food And Beverages Periode 2009 sampai 2012. *Jurnal Akuntansi. ISSN Vol.1(2)*, 20-45
- Yulius Kurnia Susanto. 2012. Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.23(3)*, 153-163.
- Yohan. 2015. *Earnings Response Coefficients and Default Risk: Case of Korean Firms* . *International Journal of Financial Research Vol. 6(2)*, 67-71